

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan zaman mendorong kemajuan pesat dalam bidang akuntansi, termasuk dalam praktik penyusunan laporan keuangan. Laporan keuangan yang dibuat berdasarkan prinsip dasar akuntansi menjadi alat komunikasi penting bagi perusahaan dalam menyampaikan informasi kepada pihak internal dan eksternal (Junaid et al., 2024). Laporan keuangan harus disusun sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) guna menjamin relevansi, keandalan, dan keterbandingan informasi. Dalam prosesnya, manajemen menghadapi ketidakpastian yang menuntut kehati-hatian, sehingga penerapan prinsip konservatisme akuntansi menjadi penting untuk menghasilkan laporan yang mencerminkan kondisi keuangan secara wajar (Putri et al., 2023).

Penerapan standar pelaporan keuangan internasional (IFRS) turut meningkatkan kualitas informasi akuntansi dengan memperkuat konservatisme, mengurangi manajemen laba, dan menurunkan asimetri informasi (Sadi, 2022) (Key & Kim, 2020). Menurut Ahmed et al. (2013), IFRS meningkatkan kualitas akuntansi dengan membatasi pilihan akuntansi oportunistik, menerapkan standar berbasis prinsip yang sulit dimanipulasi, serta menggunakan nilai wajar yang lebih mencerminkan kondisi ekonomi sebenarnya dibandingkan standar domestik. Konservatisme adalah prinsip kehati-hatian dalam penilaian akuntansi, yang berfokus pada pengakuan kerugian dan kewajiban lebih cepat dibandingkan pendapatan atau aset, terutama dalam kondisi yang sulit diprediksi (Prayanthi, 2018).

Perhatian terhadap isu ini semakin meningkat seiring dengan seringnya terungkap skandal dan praktik manajemen yang keliru dalam perusahaan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan prinsip konservatisme akuntansi. Salah satunya secara nyata yaitu pada kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, di

mana pada tahun buku 2018, perusahaan diketahui mengakui pendapatan sebesar USD 239,94 juta dari kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi. Pendapatan tersebut diakui meskipun belum ada arus kas yang diterima, dan pembayaran baru akan dilakukan secara bertahap dalam kurun waktu hingga 15 tahun. Pengakuan pendapatan tersebut menyebabkan perusahaan mencatatkan laba bersih sebesar USD 809 ribu, padahal tanpa transaksi tersebut, Garuda sebenarnya mengalami kerugian sebesar USD 244 juta. Fenomena serupa yaitu pada PT Indofarma Tbk, anak usaha dari BUMN Bio Farma. Berdasarkan Laporan Hasil Pemeriksaan (LHP) Investigatif BPK pada tahun 2024, ditemukan bahwa kerugian negara sebesar kurang lebih Rp 459,6 miliar yang ditimbulkan oleh PT Indofarma Tbk menjadi contoh nyata dampak diabaikannya prinsip konservatisme akuntansi. Berdasarkan LHP Investigatif BPK tahun 2024, kerugian tersebut berasal dari piutang macet senilai Rp 122,93 miliar, persediaan tidak terjual senilai Rp 23,64 miliar, beban pajak akibat penjualan fiktif sebesar Rp 18,26 miliar, serta penarikan pinjaman dari platform fintech lending senilai Rp 69,7 miliar tanpa pengungkapan yang layak dalam laporan keuangan. Selain itu, BPK juga mencatat indikasi kerugian negara sebesar Rp 294,77 miliar dan potensi kerugian tambahan Rp 164,83 miliar yang seluruhnya tidak segera diakui oleh manajemen. Tindakan tersebut jelas melanggar prinsip konservatisme akuntansi, karena pendapatan diakui tanpa dasar ekonomi yang kuat, sedangkan potensi kerugian dan penurunan nilai aset tidak segera diakui. Akibatnya, laporan keuangan PT Indofarma menjadi menyesatkan, mencerminkan kinerja keuangan yang tampak sehat padahal mengalami tekanan keuangan yang berat. Kedua kasus ini menunjukkan lemahnya penerapan prinsip konservatisme akuntansi, di mana pendapatan diakui terlalu dini dan kerugian tidak segera dicatat, sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi keuangan yang sebenarnya. Kasus ini juga menunjukkan lemahnya penerapan *good corporate governance* serta pengawasan internal, termasuk fungsi auditor eksternal dan komite audit. Dengan demikian, kasus PT Indofarma dan PT Garuda menjadi refleksi penting akan urgensi penerapan prinsip konservatisme akuntansi secara konsisten guna menjaga transparansi, kredibilitas laporan keuangan, serta perlindungan terhadap pemangku kepentingan.

Kharisma Endarty, 2025

**PENGARUH CORPORATE SUSTAINABILITY PERFORMANCE TERHADAP KONSERVATISME
AKUNTANSI DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebagai salah satu prinsip dasar dalam laporan keuangan, konservatisme mendorong perusahaan untuk mengidentifikasi dan mengukur aset dan laba dengan hati-hati, serta mengantisipasi potensi kerugian. Perusahaan yang berkembang sering kali memiliki cadangan tersembunyi yang digunakan untuk investasi (Junaid et al., 2024). Tujuan penerapan konservatisme adalah untuk mengimbangi optimisme berlebihan manajer dalam pelaporan hasil usaha mereka. Penilaian yang terlalu tinggi terhadap laba perusahaan dapat menjadi risiko bagi perusahaan dan pemiliknya, karena lebih berbahaya dibandingkan dengan penyajian yang lebih konservatif, yang berpotensi mengurangi terjadinya pelaporan yang tidak akurat dan tuntutan hukum (Ardi & Indrawati, n.d.). Dalam menghadapi ketidakpastian ekonomi, perusahaan perlu menerapkan kehati-hatian dalam penyusunan laporan keuangan, yang akan dipengaruhi oleh prinsip konservatisme (Suwasono et al., n.d.). Konservatisme mendorong pengakuan kerugian lebih awal dibandingkan keuntungan, sebagai bentuk kehati-hatian dan perlindungan terhadap kepentingan pemangku kepentingan dalam situasi ekonomi yang tidak stabil ((Shen et al., 2020); (Ball & Shivakumar, 2005)). Sebagai hasilnya, konservatisme sering dianggap sebagai karakteristik informasi akuntansi yang dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pihak eksternal (Khan & Watts, 2009) (Guay & Verrecchia, 2006).

Konservatisme akuntansi sebagai prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah sustainability perusahaan (*corporate sustainability performance*). Sustainability yang baik tidak hanya menunjukkan tanggung jawab sosial dan lingkungan, tetapi juga mendorong perusahaan untuk menerapkan konservatisme akuntansi demi menjaga transparansi dan kepercayaan pemangku kepentingan. Penelitian terdahulu (Rahmatul Ikma & Syafruddin, 2019); (Pereira et al., 2021); (C. L. Cheng & Kung, 2016); (Garanina & Kim, 2023) menunjukkan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial dan laporan keberlanjutan mendorong praktik konservatisme akuntansi. Hal ini terjadi karena pengungkapan tersebut menekan manajemen laba, memperkuat legitimasi, dan memperluas hubungan dengan pemangku kepentingan, sehingga mendorong

kehati-hatian dalam pelaporan keuangan. Hal ini diperkuat melalui POJK No. 51/POJK.03/2017 yang mewajibkan pelaporan keberlanjutan bagi perusahaan publik sebagai bentuk dukungan terhadap pembangunan berkelanjutan (Putri et al., 2023). Di Indonesia, tren pelaporan keberlanjutan menunjukkan pertumbuhan signifikan. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (2023), sebanyak 97% perusahaan tercatat telah menerbitkan laporan keberlanjutan. Dalam kurun waktu delapan tahun terakhir, jumlah pelaporan ini meningkat hingga 16 kali lipat, mencerminkan pergeseran dari pelaporan finansial konvensional menuju pelaporan korporasi yang lebih berorientasi pada keberlanjutan. Perusahaan kini menyadari bahwa untuk mencapai tujuan jangka panjang mereka, penting untuk memperhatikan strategi keberlanjutan serta mengungkapkan informasi terkait lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG), yang mencakup berbagai aspek terkait dengan lingkungan, masyarakat, dan pemerintahan (Alsayegh et al., 2020).

Laporan keberlanjutan (*Sustainability Reporting*) memiliki keterkaitan erat dengan konsep Triple Bottom Line yang diperkenalkan oleh Elkington pada tahun 1998. Konsep ini menekankan bahwa keberlanjutan perusahaan tidak hanya diukur dari kemampuan menghasilkan keuntungan (profit), tetapi juga dari tanggung jawab perusahaan dalam menjaga kelestarian lingkungan (planet) serta memperhatikan aspek kemanusiaan (people), termasuk karyawan, investor, dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, Sustainability Reporting mencerminkan tiga dimensi utama kinerja perusahaan: ekonomi, lingkungan, dan sosial. Saat ini, para investor juga semakin mempertimbangkan aspek non-keuangan dalam proses pengambilan keputusan investasi, yakni dengan menilai sejauh mana perusahaan berkontribusi terhadap perlindungan lingkungan dan kesejahteraan sosial melalui pengungkapan informasi keberlanjutan yang disampaikan dalam laporan tersebut (Agustina et al., 2022).

Keberlanjutan memberikan gambaran mengenai kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial kepada berbagai pemangku kepentingan. Hal ini berbeda dengan laporan keuangan tradisional yang hanya menampilkan kinerja finansial perusahaan (De Villiers & Sharma, 2020). Dengan demikian, keberlanjutan tercapai

ketika ketiga aspek utama tersebut digabungkan, sehingga dapat meningkatkan efisiensi, pertumbuhan yang berkesinambungan, serta nilai perusahaan bagi pemegang saham (Alsayegh et al., 2020). Selain itu, pandangan perusahaan saat ini tidak lagi hanya berfokus pada aspek ekonomi, melainkan juga memperhatikan dampak sosial dan lingkungan. Keberhasilan penerapan konsep ini menunjukkan bahwa manajer perusahaan berupaya mengatasi tantangan sosial sekaligus mendorong pembangunan bisnis yang berkelanjutan dan peningkatan kinerja ekonomi (Taylor et al., 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Garanina & Kim, 2023) di Rusia dan (Shen et al., 2020) di China menunjukkan adanya hubungan positif antara kepatuhan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan penerapan konservatisme akuntansi. Pengungkapan laporan keberlanjutan dapat meningkatkan legitimasi perusahaan dan memperkuat hubungan dengan pemangku kepentingan yang terkait dengan konservatisme akuntansi. Studi pada perusahaan publik di Shanghai dan Shenzhen juga menemukan bahwa kepatuhan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan yang ditetapkan oleh pemerintah berkontribusi pada pelaporan keuangan yang lebih konservatif. Perhatian terhadap sustainability perusahaan semakin meningkat dan menjadi fokus utama dalam diskusi lintas sektor, baik di kalangan akademisi, praktisi bisnis, maupun pembuat kebijakan (Shawn et al., 2019); (Alsayegh et al., 2020); (Anagnostopoulou et al., 2021). Pergeseran paradigma ini menandai transformasi dalam pengukuran kinerja perusahaan, dari yang semula berbasis finansial semata menuju pendekatan yang lebih holistik dengan mempertimbangkan dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Berbeda dengan laporan keuangan konvensional, pelaporan keberlanjutan memberikan informasi yang lebih komprehensif terkait kontribusi perusahaan terhadap pembangunan ekonomi yang inklusif, pelestarian lingkungan, dan peningkatan kesejahteraan sosial (de Villiers & Sharma, 2020). Integrasi ketiga dimensi tersebut mendorong efisiensi operasional sekaligus memperkuat daya saing jangka panjang serta menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham (Alsayegh et al., 2020).

Dalam konteks ini, perusahaan tidak hanya dipandang sebagai entitas ekonomi, melainkan juga sebagai agen perubahan sosial dan lingkungan (Taylor et al., 2018).

Sejumlah penelitian menyatakan bahwa konservatisme akuntansi merupakan elemen fundamental dalam menciptakan laporan keuangan yang andal (Guay & Verrecchia, 2006; Hyuk et al., 2019; Garanina & Kim, 2023). Namun demikian, laporan keuangan tetap rentan terhadap manipulasi oleh manajer melalui penyajian data akuntansi dan keuangan yang tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi sebenarnya. Dalam konteks tersebut, muncul kebutuhan untuk memahami faktor-faktor yang dapat memperkuat praktik konservatisme dalam pelaporan keuangan. Oleh karenanya, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh moderasi *Good corporate governance* (GCG) terhadap hubungan antara praktik keberlanjutan perusahaan yang mencakup dimensi ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan konservatisme akuntansi. Meskipun banyak penelitian sebelumnya lebih fokus pada hubungan GCG dengan kinerja keuangan (Kumar & Zattoni, 2015); (Pucheta-Martínez & Gallego-Álvarez, 2019); (Wu et al., 2023) , GCG memiliki peran penting dalam membentuk pengawasan internal, kebijakan transparansi, dan keputusan akuntansi yang hati-hati. GCG yang baik dapat memastikan operasi perusahaan efisien dan akuntabel, serta mendorong manajer untuk bertindak hati-hati dalam pelaporan keuangan (Shawn et al., 2019; Alkaraan, 2023). Dalam konteks keberlanjutan, GCG tidak hanya mengoptimalkan nilai ekonomi jangka pendek, tetapi juga mempertimbangkan dampak sosial dan lingkungan jangka panjang. Oleh karena itu, prinsip keberlanjutan dan pelaporan konservatif saling berinteraksi dan dipengaruhi oleh *good corporate governance*. Konservatisme akuntansi, yang cenderung menghindari pengambilan risiko berlebihan, berfungsi sebagai kontrol internal yang membantu perusahaan menjaga keberlanjutan dan akuntabilitas (Shawn et al., 2019); (Wu et al., 2023) . Penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan literatur mengenai interaksi antara keberlanjutan, GCG, dan konservatisme akuntansi.

Ketidakselarasan temuan sebelumnya menunjukkan adanya celah penelitian, khususnya dalam memahami hubungan antara keberhasilan perusahaan

Kharisma Endarty, 2025

**PENGARUH CORPORATE SUSTAINABILITY PERFORMANCE TERHADAP KONSERVATISME
AKUNTANSI DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dalam aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dengan pilihan akuntansi konservatif yang mencerminkan kehati-hatian dan akuntabilitas manajerial. Selain itu, GCG sebagai sistem pengawasan internal perusahaan berpotensi memperkuat atau memperlemah pengaruh antara sustainability dan konservatisme. GCG yang efektif dapat mengurangi praktik manipulasi laporan keuangan, mendorong transparansi, dan memastikan bahwa strategi keberlanjutan terintegrasi dalam pengambilan keputusan keuangan. Penelitian ini berfokus pada pengaruh sustainability terhadap konservatisme akuntansi dengan GCG sebagai variabel moderasi, dengan objek seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020-2024. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai interaksi antara keberlanjutan, GCG, dan pelaporan keuangan konservatif, serta memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi dan manajemen korporat di era keberlanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *economy sustainability performance* terhadap konservatisme akuntansi ?
2. Bagaimana pengaruh *environmental sustainability performance* terhadap konservatisme akuntansi ?
3. Bagaimana pengaruh *social sustainability performance* terhadap konservatisme akuntansi ?
4. Bagaimana peran *good corporate governance* (GCG) dalam memoderasi pengaruh *economy sustainability performance* terhadap konservatisme akuntansi ?
5. Bagaimana peran *good corporate governance* (GCG) dalam memoderasi pengaruh *environmental sustainability performance* terhadap konservatisme akuntansi ?

6. Bagaimana peran *good corporate governance* (GCG) dalam memoderasi pengaruh *social sustainability performance* terhadap konservatisme akuntansi ?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *economy sustainability performance* terhadap konservatisme akuntansi
2. Untuk mengetahui pengaruh *environmental sustainability performance* terhadap konservatisme akuntansi
3. Untuk mengetahui pengaruh *social sustainability performance* terhadap konservatisme akuntansi
4. Untuk mengetahui kemampuan *good corporate governance* (GCG) dalam memoderasi pengaruh *economy sustainability performance* terhadap konservatisme akuntansi
5. Untuk mengetahui kemampuan *good corporate governance* (GCG) dalam memoderasi pengaruh *environmental sustainability performance* terhadap konservatisme akuntansi
6. Untuk mengetahui kemampuan *good corporate governance* (GCG) dalam memoderasi pengaruh *social sustainability performance* terhadap konservatisme akuntansi

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman mengenai keterkaitan antara keberlanjutan dan konservatisme akuntansi melalui analisis pengaruh *good corporate governance* yang efektif terhadap *sustainability*. Studi ini juga memberikan kontribusi empiris terhadap literatur dengan mengeksplorasi hubungan antara praktik keberlanjutan dan konservatisme, serta menjelaskan bagaimana tata kelola yang baik dapat memperkuat hubungan tersebut, khususnya dalam situasi keuangan tertentu. Temuan ini diharapkan mampu menjelaskan

Kharisma Endarty, 2025

**PENGARUH CORPORATE SUSTAINABILITY PERFORMANCE TERHADAP KONSERVATISME
AKUNTANSI DENGAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE SEBAGAI VARIABEL MODERASI**
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dinamika manajerial yang lebih kompleks dalam konteks pengambilan keputusan perusahaan.

1.5 Manfaat Praktis

a. Bagi Praktisi

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi para manajer dan pengambil keputusan dalam memperkuat *good corporate governance* melalui pemahaman atas hubungan antara sustainability dan konservatisme akuntansi. Temuan studi ini dapat dimanfaatkan untuk merumuskan strategi keberlanjutan yang lebih komprehensif, dengan mempertimbangkan peran *Good corporate governance* (GCG) sebagai faktor yang memperkuat pengaruh keberlanjutan terhadap praktik konservatif dalam pelaporan keuangan. Dengan demikian, manajer dapat lebih efektif dalam mengidentifikasi serta mengelola risiko yang berkaitan dengan keberlanjutan, sekaligus meminimalkan dampak negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

b. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan regulasi yang lebih efektif terkait keberlanjutan dan konservatisme akuntansi. Dengan memahami keterkaitan antara sustainability, *good corporate governance*, dan konservatisme, pemerintah dapat menyusun kebijakan yang mendorong penerapan *Good corporate governance* (GCG) secara lebih luas, sekaligus memperkuat komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan. Selain itu, temuan ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan daya saing nasional melalui penguatan praktik tata kelola yang berorientasi pada keberlanjutan, yang selaras dengan agenda pembangunan berkelanjutan (SDGs) dan tujuan strategis pembangunan jangka panjang.

c. Bagi akademisi

Bagi kalangan akademisi, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan kerangka konseptual yang mempertimbangkan interaksi antara *sustainability*, konservatisme akuntansi, dan *good corporate governance* . Selain itu, desain penelitian, pendekatan analisis, serta strategi metodologis yang digunakan dapat dijadikan rujukan dalam studi-studi lanjutan yang mengkaji topik serupa atau mengadopsi pendekatan metodologi yang sejalan.